

## **Konsep Ketaatan berdasarkan Bilangan 21:4-9 dan Implikasinya bagi Hidup Orang Percaya**

Setiaman Laoli

Mahasiswa STT Providensia Adonay

Email: setiamanlaoly14@gmail.com

### **Abstrak**

Manusia cenderung melakukan pemberontakan selama hidup di dunia tetapi tuntutan Allah agar manusia hidup dalam ketaatan berdasarkan setiap perintah-Nya. Tuhan memberikan berbagai aturan supaya manusia hidup dalam kedisiplinan selama melangsungkan kehidupannya. Setiap manusia yang tidak melakukan perintah Allah akan mendapatkan penghukuman sebagai konsekuensi dari ketidaktannya. Penyebab manusia hidup dalam ketidaktaatan dihadapan Tuhan yaitu, dosa yang telah merusak natur manusia. Dosa menyebabkan manusia hidup dalam kekejian, kedengkian, kecurangan, penipuan, kriminalitas, zina, dan tindakan amoral lainnya. Dosa benar-benar menghancurkan natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah satu-satunya. Dosa telah membuat manusia menjadi tidak taat terhadap perintah Tuhan. Keadaan manusia yang telah rusak tersebut membuat suatu pertanyaan penting untuk dipertanyakan: Bagaimana seharusnya umat percaya supaya dapat tetap menjaga ketaatannya dihadapan Tuhan? Apakah ketaatan berpengaruh dalam konsep keselamatan umat Allah dihadapan Tuhan? Sejauh mana ketaatan yang harus dilakukan oleh manusia dan peran Tuhan dalam menjalankan ketaatan tersebut? Teks Alkitab memang banyak memberikan penjelasan tentang topik tersebut salah satunya Bilangan 21:4-9. Penyelidikan lebih dalam penulis akan mencari tahu apakah Bilangan 21:4-9 benar-benar menggambarkan dan menjelaskan konsep ketaatan sehingga dapat menjadi implikasi dalam kehidupan umat percaya? Untuk menemukan jawaban tersebut maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut yang bersifat eksegesis dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut maka besar harapan penulis dapat menginterpretasikannya dalam kehidupan orang percaya. Adapun hasil yang ingin dicapai yaitu, supaya umat percaya semakin memiliki pemahaman betapa pentingnya menjaga ketaatan dihadapan Tuhan. Umat percaya tidak lagi hidup dalam kelalaian bahkan menyepelekan setiap perintah Allah yang telah tercatat dalam firman-Nya.

Kata kunci: Ketaatan, Hukuman, Intervensi Allah, Keselamatan



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## Latar Belakang

Keberhasilan seseorang tidak pernah terlepas dari buah ketaatan yang telah diberikannya kepada ketentuan yang telah diberikan. Misalnya, seorang warga negara yang baik akan dinyatakan kepada warga yang taat membayar pajak, taat peraturan pemerintah, ikut dalam pemilihan umum, dan lain sebagainya. Bagi mereka yang melanggar setiap peraturan yang telah ditetapkan akan mendapatkan sanksi sebagai teguran dari perbuatannya tersebut. Umat Kristen tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, di mana mereka diberikan suatu peraturan yang tercatat dalam Alkitab dan harus malakukannya. Kenyataannya bahwa banyak orang yang mengaku dirinya Kristen tetapi hidupnya tidak disiplin dalam hal rohani. (Whitney, 1999, 19). Hampir semua jenis kejahatan pasti dilatarbelakangi oleh ketidaktaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sejak tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian, tahun 2019 dan 2020 sebanyak 247.218 kasus. (BPS, 2021). Data tersebut di dapatkan berdasarkan registrasi kepolisian, survei Sosial Ekonomi Nasional, maupun melalui pendataan Potensi Desa. Data kasus tersebut memperlihatkan situasi yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam lingkungan gereja yang masih bertolak belakang dengan ketaatan. Setiap kalangan pasti terlibat dalam kejahatan yang membawa pengaruh terhadap kesejahteraan orang lain yang berada di sekitarnya.

Masalah ketidaktaatan telah menjadi sebuah parasit yang sangat mempengaruhi keberlasungan kehidupan gereja sehingga para hamba Tuhan sangat berpengaruh dalam memberikan solusi terhadap persoalan ini. Para hamba juga tentu telah melakukan berbagai upaya penanganan terhadap masalah tersebut, misalnya berkhotbah tentang etika kekristenan maupun kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan dalam gereja. Stafford memberikan suatu gambaran yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen ketika diperhadapkan dengan berbagai peraturan gereja. Sebenarnya banyak yang mengatakan dengan keras, "Saya tidak menghendaki peraturan itu dan saya lebih suka mengurus sendiri kehidupan saya...." (2002, 108). Akibatnya, banyak orang Kristen yang hidup dalam kepalsuan bahkan kemunafikan dalam menjalankan ibadahnya. Ibadah hanya sebagai

meragukan Allah dan menyalahkan Musa karena telah membawa mereka keluar dari Tanah Mesir. Padahal mereka sudah sering menyaksikan bagaimana Allah tetap melindungi mereka sekalipun itu berada di Padang Gurun. Akibat dari pemberontakan kepada Allah berakhir dengan maut yang mematikan tetapi sekali lagi Allah tetap memberikan jalan keluar dengan membuat simbolisme keselamatan dengan memandang kepada ular tembaga.

### **Kitab Bilangan**

Kitab Bilangan secara umum dikenal sebagai kitab ke 4 dalam bagian kitab Pentateukh. Bagian-bagian dari kitab ini membahas bagaimana perjalanan bangsa Israel setelah mereka melewati Laut Merah dan kini bersiap untuk memasuki Tanah Kanaan. Judul kitab Bilangan dalam Kitab Suci Ibrani diambil dari kata-kata dalam ayat pertama, yaitu "Di Padang gurun Sinai" (Lasor, 2000, 232). Pemberian judul kemungkinan berkaitan dengan pencatatan terhadap bangsa Israel. Sensus yang dilakukan dalam kitab Bilangan bertujuan untuk menyusun kembali hasil perhitungan yang dilakukan ketika meninggalkan Mesir setahun sebelumnya dalam Keluaran 20:11. (Schults, 2000, 39). Pemberian nama ini sesuai dengan kepenulisan kitab Pentateukh sendiri. Secara umum para guru Yahudi menama kitab Pentateukh sebagai "Lima per-Lima Hukum" yang dalam Septuaginta disebut "*penta-teuchos*" (pentateukh) atau "lima-jilid" kitab; dalam istilah Ibrani disebut *mashah chomesi torah*- artinya "lima-per-lima jilid torah" atau satu jilid torah yang terdiri atas "lima bagian". Pemahaman ini sangat penting karena mengingat begitu banyaknya ahli kitab yang tidak percaya pada kesatuan Pentateukh yang secara utuh ditulis oleh Musa (Obaja, 2004, 1). Hal ini mendukung bahwa kepenulisan kitab Bilangan ditulis oleh Musa yang didukung Bilangan 33:2 yang menjelaskan bahwa Musa satu-satunya penulis dari kitab Bilangan (Lasor, 233). Para penerjemah Septuaginta memberi nama "Bilangan" karena daftar angka yang dicatat dalam kitab itu, dan judul itu diteruskan melalui Vulgata hingga saat ini. Penulisan kitab Bilangan bertujuan untuk penataan dan pengorganisir para mantan budak-budak Ibrani ke dalam sebuah kesatuan komunitas Allah yang dipersiapkan untuk menggenapi kewajiban-kewajiban perjanjian mereka (Hill dan Walton, 2013, 150). Artinya bahwa perjanjian yang telah diikatkan di gunung Sinai harus selalu mereka jaga dan terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tetapi kenyataannya dalam kitab Bilangan tercatat banyak perbuatan menyimpang dari isi perjanjian tersebut dihadapan Allah. Sebagai konsekuensi perbuatan yang telah mereka lakukan tersebut harus ditanggung selama 38 tahun perjalanan yang tidak habis-habisnya selama di Padang Gurun. Disini

terlihat bagaimana Allah menghabiskan seluruh angkatan pertama dari bangsa Israel selama dalam perjalanan menuju Tanah Kanaan.

Kitab Bilangan dapat dikatakan sebagai kitab Narasi karena memuat berbagai kisah yang menceritakan perjalanan bangsa Israel selama di Padang Gurun. Kitab ini mengisahkan perjalanan orang Israel dari Sinai (titik akhir kitab Keluaran) ke perbatasan tanah Kanaan di Kadesy-Bernea, kemudian kembali lagi mengembara di padang durun selama kurang-lebih 49 tahun sampai tiba di dataran Moab, dimana mereka sekali lagi bersiap-siap untuk masuk Kanaan (Green, 2019, 63). Semua kisah yang tercatat dalam kitab Bilangan menyatakan bagaimana tuntutan Allah bagi umatNya supaya hidup dalam ketaatan dalam setiap perintah-Nya.

Berikut ini struktur kitab Bilangan:

- a. Pasal 1-10 : Persiapan akhir
- b. Pasal 10-21 : Keluhan dan pemberontakan
- c. Pasal 22-24 : Nubuat Bileam
- d. Pasal 25-36 : Lampiran
- e. Pasal 27 dan 36 : Hak-hak wanita

## **Bilangan 21**

Pasal ini menjelaskan bagaimana pemberontakan yang terus dilakukan oleh bangsa Israel selama berada di Padang Gurun. Salah satu alasan mengapa bangsa Israel membontak kepada Allah yaitu karena perintah yang mengharuskan mereka untuk mengelilingi daerah Edom. Mereka mencurigai Allah yang sengaja memberikan penderitaan kepada mereka. Tindakan bangsa Israel ini dapat dilihat di kitab Keluaran dan Bilangan yang menganggap bahwa Allah membawa mereka ke “rumah perbudakan” di Tanah Kanaan. (Bart, 2008, 211). Padahal dari setiap tantangan yang mereka hadapi Tuhan tidak putus-putusnya memelihara dan menolong mereka. Artinya bahwa Tuhan terus-menerus hadir dan memelihara untuk memenuhi kebutuhan umatNya. (Lasor, 2000, 231). Kisah tersebut menyatakan bagaimana kesabaran dan kesetiaan Allah di dalam menghadapi gerutu dan pemberontakan Israel yang terus-menerus serta sifat dan karakter Allah yang memprakarsai bangsa Israel. (Hill dan Walton, 2013, 240). Walaupun bangsa Israel harus mengelilingi Tanah Edom tetapi Allah berjanji akan memberikan perlindungan kepada bangsa tersebut. Tetapi kenyataannya bangsa Israel tidak mengindahkan perintah tersebut. Pada akhirnya, Tuhan mendatangkan Ular Tedung sebagai pembelajaran kepada bangsa Israel. Perjalanan dari Sinai ke Kadesy-Bernea melalui Teluk Aqaba hanya memerlukan waktu 11 hari saja.

(Lasor, 2000, 231). Bagaimana pun dekat maupun jauh perjalanan tersebut mereka hanya bersungut-sungut tanpa memikirkan lebih jauh dari maksud Allah bagi mereka.

Alasan lain terhadap pemberontakan yang mereka lakukan dihadapan Allah yaitu bahwa mereka sedang kekurangan air dan makanan hambar yang terus mereka makan. Di mana bangsa Israel pada umumnya terbiasa dengan kue bakar yang adonannya diletakkan di atas batu yang masih panas dan kemudian ditutupi dengan abu. (King, 2012, 75). King lebih lanjut menjelaskan bahwa air merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan orang Israel termasuk manusia dan binatang, sehingga ketersediaan air merupakan pertimbangan utama dalam kehidupan sehari-hari orang Israel. (King, 140). Sangat jelas sekali bangsa Israel lebih mengutamakan pikirannya sendiri dibandingkan dengan perintah Allah secara langsung kepada mereka. Keraguan yang begitu besar kepada Allah memaksa mereka lebih baik memberontak daripada harus mengikuti setiap perintah yang diberikanNya. Selama pengembara 40 tahun dimulai, beribu-ribu orang yang keluar dari Mesir dengan penuh pengharapan, mati seorang demi seorang, tulang belulanganya berserakan di padang belantara. Kemudian Tuhan berusaha lagi dengan angkatan baru, yang dipanggilNya berkumpul di Kadesy, untuk sensus baru. (Baxter, 1989, 129). Tuhan benar-benar membersihkan seluruh bangsa Israel yang dipenuhi dengan pemberontakan dan digantikan oleh angkatan baru yang akan memasuki Tanah Kanaan.

Untuk mengetahui interpretasi dari teks tersebut maka penulis akan menyelidiki Bilangan 21:4-9 berdasarkan pendekatan analisa bentuk dan analisa stilistika. Penelitian ini melalui tahapan teks dan struktur, genre teks, narasi, dan interpretasi teks:

## **1. Teks dan Struktur**

### ***Latar belakang permasalahan (ayat 4)***

Setelah mereka berangkat dari gunung Hor,  
Berjalan ke arah laut Teberau  
untuk mengelilingi tanah Edom,  
maka bangsa itu tidak dapat lagi  
menahan hati di tengah perjalanan.

### ***Pemberontakan bangsa Israel (ayat 5)***

Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa:  
Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir?  
Supaya kami mati di padang gurun ini?  
Sebab di sini tidak ada roti

Dan tidak ada air,  
Dan akan makanan hambar ini kami telah muak.

***Hukuman Tuhan (ayat 6)***

Lalu Tuhan menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu,  
Yang memangut mereka,  
Sehingga banyak dari orang Israel yang mati.

***Pertobatan bangsa Israel (ayat 7)***

Kemudian datanglah bangsa itu mendapatkan Musa  
dan berkata:  
"Kami telah berdosa,  
sebab kami berkata-kata melawan Tuhan  
dan engkau,  
berdoalah kepada Tuhan,  
supaya dijauhkanNya ular-ular ini dari pada kami".  
Lalu Musa berdoa untuk bangsa itu.

***Pengampunan dari Tuhan (ayat 8-9)***

Maka berfirmanlah Tuhan Tuhan kepada Musa:  
"Buatlah ular tedung  
Dan taruhlah itu pada sebuah tiang,  
maka setiap orang yang terpagut  
jika ia melihatnya, akan tetap hidup.  
Lalu Musa membuat ular tembaga  
dan menaruhnya pada sebuah tiang,  
maka jika seseorang dipagut ular,  
dan ia memandang kepada ular tembaga itu,  
tetaplah ia hidup.

**2. Genre teks**

Teks ini secara umum berbicara tentang suatu cerita/narasi perjalanan orang Israel selama berada di daerah dataran Moab. Jika diperhatikan lebih jauh maka dapat diperhatikan kaidah-kaidah teks Ibrani yang menceritakan suatu narasi. Sebab dalam bahasa Ibrani "*waw konsekutif*" berfungsi sebagai suatu riwayat yang biasanya dimulai dengan kata kerja dalam bentuk perfek yang menyatakan suatu kegiatan yang sudah rampung. (Boeker, 1993, 1). Kata *wayis'u* berkasus *waw* konsekutif pada bagian dalam

teks LAI menerjemahkan “*setelah mereka berangkat*” yang memberikan nuansa cerita yang sedang berlangsung pada saat itu. Seperti yang dijelaskan Gordon J. Wenham bahwa pada bagian ini menjelaskan suatu cerita narasi deskripsi mulai dari pasal 11-14 dan 20-21. (Wenham, 2008, 17). Pada bagian-bagian ini menjelaskan bagaimana berada dalam suatu peristiwa dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

### 3. Eksposisi

#### Ayat 4

- Kata *wayis'u* dari kata *nasa* dengan kasus *qal*, imperfek konsekutif, orang ke-3, maskulin, plural. Kata ini diawali dengan *waw* konsekutif dengan kasus imperfek konsekutif yang menyatakan perfek sehingga dapat diterjemahkan (dan mereka telah berangkat). (Budhi, 2019, 43). Hal ini menyatakan bahwa bangsa Israel telah meninggalkan tempat perkemahan yang lama dan menuju ke tempat selanjutnya yang segera Tuhan akan tunjukkan kepada mereka.
- Kata *lisbob* dari kata *sabab* dengan kasus *qal*, infinitif konstruk yang disertai dengan preposisi *le* (ke, kepada, untuk) yang dapat diterjemahkan “berputar, berbalik, mengelilingi, mengubah arah”. (Budhi, 16). Kasus infinitif konstruk pada menyatakan suatu perbuatan, tindakan, atau proses. (Suheru, 2015, 16). Artinya, Tuhan membutuhkan sedikit usaha bangsa Israel untuk mengelilingi Tanah Edom. Perjalanan yang mereka lewati tidak selalu mulus melainkan harus membutuhkan proses.
- Kata *watiqtsar* dari kata *qatsar* kasus *qal*, imperfek konsekutif, orang ke 3, feminin, tunggal yang dapat diterjemahkan (dia telah menjadi putus asa, dia telah menjadi pendek hati). Bangsa Israel sebagai subjek dalam kalimat ini telah memberikan respon negatif terhadap penawaran yang telah Tuhan berikan. Kata ini menyatakan bagaimana keraguan yang sangat besar yang ada dalam hati bangsa Israel selama perjalanan menuju Tanah Kanaan.

Calvin dalam komentarnya menjelaskan bahwa kata *katsar* digunakan pertama kali, yang berarti membatasi, demikianlah orang yang menjelaskannya, bahwa mereka menjadi cemas karena kesusahan. (Calvin, Biblehub.com). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kesusahan yang dimaksudkan yaitu tentang kekurangan air yang beberapa kali terjadi dalam perjalanan. Walaupun demikian terjadi bukan berarti bahwa Allah meninggalkan bangsa Israel melainkan mereka senantiasa mendapatkan air yang cukup selama perjalanan menuju Tanah Kanaan. Sebenarnya bangsa Israel hanya mengeluhkan

perkara kecil yang seharusnya tidak menjadi alasan untuk melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan kepada mereka.

#### Ayat 5

- Kata *wayedabar* dari kata *dabar* kasus Piel, imperfek konsekutif, orang ke-3, maskulin, tunggal. Piel dapat diartikan sebagai “resultif”, yaitu menyebabkan suatu hasil dari induk kata kerja (akar kata). (Budhi, 62). Berdasarkan kasus dari kata ini maka dapat diterjemahkan “dia (Israel) menjadi berkata”. Kata ini menekankan suatu kritikan yang mereka lontarkan kepada Musa maupun kepada Allah. Mereka memandang Allah dan Musa hanya sebagai oknum yang telah membawa suatu kesusahan dan penderitaan.
- Kata *lamah he’elitunu* dari kata *alah* kasus hifil, perfek, orang ke-2, maskulin, plural. Hifil adalah pangkal kerja Ibrani yang biasanya digunakan untuk menyatakan kausatif dari pangkal qal. Dalam bahasa Indonesia seringkali sama dengan awalan “memper”, dengan akhiran “kan” seperti dalam kata “memperdengarkan”. (Budhi, 69). Berdasarkan kasus gramatikal maka dapat diterjemahkan menjadi “kamu telah membawa pergi” tetapi karena kata ini diawali dengan sebuah kata tanya maka diterjemahkan “mengapa kamu membawa berjalan/pergi”. Kritikan ini tentunya ditujukan kepada Allah dan Musa yang telah membawa bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Mereka memandang Musa dan Allah sebagai penyesat bahkan ingin membunuh mereka di Padang Gurun.

Gill dalam Eksposisinya menjelaskan bahwa bangsa Israel telah gagal memahami Allah yang berjalan dalam tiang api dan tiang awan. Mereka tidak mempertimbangkan dengan baik apa yang mereka katakan, mereka tidak menunjukkan rasa berterimakasih yang besar atas belas kasihan Tuhan. (Gill, Biblehub.com). Sangat jelas sekali terlihat bagaimana bangsa Israel tidak pernah berterimakasih sekalipun kepada Tuhan atas kasih yang telah diberikan kepada mereka. Seharusnya mereka akan terus diperbudak di Tanah Mesir selama-lamanya tetapi sekarang sedang berada dalam kebebasan. Nyatanya bahwa mereka menganggap hal tersebut sebagai kejahatan Allah kepada mereka.

#### Ayat 6

- Kata *waysalah* dari kata *shalakh* bentuk piel, imperfek konsekutif, orang ke-3, maskulin, tunggal. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa Piel mempunyai makna sebab-akibat maka dapat diterjemahkan “dia (Allah) telah memerintahkan”. Allah

memerintahkan ular-ular tedung (*hannehasim*) sebagai penghukuman bagi bangsa Israel karena telah melanggar perintah-Nya. Selanjutnya dijelaskan bagaimana ular-ular tersebut memagut mereka hingga sebagian dari mereka mengalami kematian. Barnet menjelaskan bahwa ular tersebut sebagai satu spesies paling beracun yang berada di Semenanjung Sinai dengan ukuran yang tidak sangat besar. (Barnet, biblehub.com).

#### Ayat 7

- Kata *hatanu* dari kata *khata* bentuk qal, perfek, orang ke 1, netral, jamak yang dapat diterjemahkan “kami telah berbuat dosa”. Gigitan ular berhasil membuat bangsa Israel menyadari perbuatannya dihadapan Tuhan. LAI menerjemahkan perkataan bangsa Israel dalam kesadarannya “sebab kami berkata-kata melawan Tuhan” dari kata *ki dabarnu beAdonay*. Kenyataannya bahwa bangsa Israel tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari segala penderitaan yang mereka hadapi, baik selama di Tanah Mesir maupun selama di Padang Gurun.
- Kata *hitphalel* dari kata *palal* bentuk hitpael, imperatif, maskulin, tunggal. Bentuk hitpael pada umumnya berbentuk refleksif (Budhi, 69). Sedangkan imperatif menyatakan suatu perintah yang diberikan sehingga dapat diterjemahkan “berdoalah”. Mereka bahkan menyadari bahwa hanya Musalah yang pantas untuk membawa doa tersebut kepada Tuhan dan menyatakan keberdosaan yang telah mereka lakukan. Kemudian dilanjutkan bagaimana Musa berdoa kepada Tuhan dan menyatakan kesalahan umat Israel dihadapan Tuhan *wayitphalal* (dan dia telah berdoa). Kasus hitpael yang digunakan dalam tindakan Musa merupakan refleksifnya kepada Tuhan. Musa menyatakan diri sebagai bangsa yang berdosa dihadapan Tuhan.

#### Ayat 8

- Kata *eseh leka* bentuk qal, imperatif, orang ke-2, maskulin, tunggal. Imperatif dipakai hanya mengekspresikan perintah positif dan tidak pernah dalam bentuk larangan. (Suheru, 5). Berdasarkan kasus tersebut maka dapat diterjemahkan “kamu buatlah!”. Ini merupakan perintah langsung yang diberikan Tuhan kepada Musa supaya bangsa Israel mendapatkan keselamatan dalam keadaan yang sedang mereka hadapi. Tampak bagaimana Tuhan memerintahkan Musa untuk membuat “ular tedung/ular berapi-api” *sarap*. Calvin memberikan komentar bahwa sebenarnya

bangsa Israel berhasil ditundukan dan tertahan oleh kuasa Tuhan, bahkan tindakan konyol memandang ulang tembaga mereka mau lakukan untuk menyatakan bahwa hanya kepada Tuhan saja tempat untuk berharap. (Biblehub.com).

#### Ayat 9

- Kata *wahay* dari kata *khayay* bentuk qal, perfek, orang ke-3, maskulin, tunggal yang dapat diterjemahkan “dan akan hidup”. Kata ini merupakan kesimpulan yang dapat diterjemahkan “dan akan hidup”. Kata ini merupakan kesimpulan yang merangkum jika bangsa Israel melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Mereka akan mendapatkan keselamatan bahkan jika mereka di ujung kematian.

#### 4. Interpretasi Teks

Menafsirkan adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan dengan tujuan untuk memahami suatu sesuai dengan kebenarannya. (Hayes, 2018, 1). Penulis dalam bagian ini menemukan beberapa point yang menjadi interpretasi dalam bagian teks ini, antara lain:

##### *Pemberontakan (ayat 4-5)*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa alasan persungutan bangsa Israel terjadi karena mereka harus menempuh jalan keliling setelah raja Edom menolak mereka melalui tengah daerahnya. (Baxter, 1989, 158). Sangat jelas sekali bagaimana bangsa Israel tidak mempunyai kedewasaan dalam berpikir sehingga mereka tidak mampu memikirkan apa yang Tuhan inginkan dalam kehidupan mereka. Maka tepatlah perkataan Bart bahwa sejak di Padang Gurun hingga saat mereka masuk ke Tanah Kanaan, mereka hampir tidak berbuat lain kecuali bersungut-sungut saja. (2008, 211). Persungutan tampaknya telah menjadi kebiasaan yang susah di ubah dalam kehidupan mereka. Bahkan kebudayaan bersungut-sungut telah melekat dalam kehidupan mereka sehingga Musa dalam kepemimpinan yang diterimanya tidak mampu untuk melawannya. Walaupun kenyataannya bahwa Tuhan menyediakan bagi mereka air yang cukup selama perjalanan tetapi nyatanya mereka masih menggerutu soal air. Kemudian tentang manna yang telah Tuhan berikan kepada mereka sebagai makanan menjadi bahan kritikan yang kuat. Menurut Noth bahwa kedatangan mereka dihadapan Musa disebabkan karena ketidakpuasan mereka dengan kehidupan yang serba berkekurangan disertai dengan makanan yang tidak berharga. (1968, 155-157). Mereka selalu memandang bahwa Tuhan tidak mampu memberikan hidup yang lebih baik jika

dibandingkan kehidupan di Tanah Mesir seperti yang telah diceritakan oleh orang tuanya. (Whitelaw, 1980, 272). Padahal Tuhan dalam rencanaNya sangat jelas bahwa Dia ingin memberikan Tanah Kanaan sebagai tempat yang melebihi Tanah Mesir. Kata pemberontakan biasanya diterjemahkan “pelanggaran” (*pesa*) menunjuk pada tindakan pemberontakan perorangan (Ayub 34:47). (Dymess, 1990, 88). Pemberontakan tersebut terus dilakukan oleh bangsa Israel ketika mereka sedang berada dalam kesusahan.

#### *Hukuman Tuhan (ayat 6)*

Sepanjang tulisan Musa maka hal prinsip yang ingin ditekankan adalah hal mengikuti segala ketetapan Tuhan yang tertera dalam Hukum Taurat. Artinya apabila seseorang melanggar akan mendapatkan penghukuman sedangkan orang yang mengikutinya akan diberkati dalam selama kehidupannya. Menurut Prince bahwa kutukan merupakan bentuk penghukuman Allah yang paling berat. (1994, 19). Dampak terhadap pelanggaran pasti akan terjadi sesuai dengan apa yang pernah Tuhan ingatkan kepada umat-Nya. Bangsa Israel harus menghadapi kematian yang sia-sia dipagut oleh ular-ular tedung. Mereka bahkan tidak mampu untuk melarikan diri atau memberikan penolakan terhadap hukuman yang telah Tuhan berikan tersebut. Hukuman Allah harus terlaksana walaupun dalam keadaan yang sulit sekalipun. Kenyataannya bahwa Tuhan tidak mau jika umatNya suka bersungut-sungut dalam kehidupannya. Banyak bangsa Israel mengalami kematian akibat kemarahan dan persungutan yang mereka lakukan. (Sunarko, 2021, 94). Salah satu cara mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan selama hidup di dunia ini adalah hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

#### *Pertobatan (ayat 7)*

Tuhan memberikan hukuman kepada umatNya dengan harapan supaya mereka mau berbalik dan bertobat dari perbuatan jahatnya, demikianlah Allah berlaku kepada bangsa Israel. Tuhan pastinya menginginkan supaya seluruh bangsa Israel masuk ke Tanah Perjanjian tetapi karena sebagian dari mereka melakukan pemberontak maka Tuhan harus menjalankan penghukuman-Nya. Dibalik itu semua Tuhan mempunyai maksud supaya umatNya mengalami pertobatan dan kesadaran dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Menurut Murray bahwa pertobatan yang memimpin kepada hidup adalah anugrah yang menyelamatkan, yang dengannya seorang berdosa, oleh suatu kesadaran sejati akan dosanya, dan pemahaman akan belas kasihan Allah di dalam Kristus, dengan kesedihan dan kebencian yang sungguh-sungguh terhadap dosa,

berpaling dari dosa kepada Allah, dalam ketetapan hati, serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai ketaatan yang baru. (2017, 153). Tanpa adanya perubahan yang sungguh-sungguh di dalam hati maka segala sesuatu percuma dan masih belum layak disebutkan sebagai seorang Petobat. Tuhan menyediakan suatu sarana terbaik untuk memberikan keselamatan kepada bangsa Israel yaitu dengan memandang kepada ular tembaga. Sekali lagi disini menekankan suatu ketaatan yang harus dilakukan oleh bangsa Israel supaya mereka mendapatkan keselamatan. Walaupun hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak masuk akal bagi mereka tetapi harus dilakukan karena sudah merupakan perintah dari Allah.

#### *Keselamatan (ayat 8-9)*

Ketika Tuhan memilih seseorang maka Dia juga akan senantiasa memeliharanya. Predestinasi dapat dipahami sebagai aspek dari pemeliharaan Allah yang berkaitan dengan kehendak Allah yang baik dan murah hati untuk memberikan keselamatan bagi orang-orang pilihan. (Manurung, 2021, 1). Artinya bagaimana pun keadaan umat-Nya maka Tuhan akan berusaha supaya mereka mendapatkan keselamatan. Tuhan mempunyai kuasa dalam segala sesuatu untuk menentukan segala sesuatu supaya segala sesuatu berada dalam kendaliNya termasuk keselamatan bagi bangsa Israel. Disini juga dapat dilihat bagaimana keselamatan tersebut hanya di dalam Tuhan saja dan bukan dalam sarana yang digunakan misalnya ular tembaga yang harus dipandang oleh bangsa Israel. Tetapi disini terdapat suatu catatan penting bahwa ketika bangsa Israel taat mengikuti apa yang telah Tuhan kehendaki kepada mereka maka mereka akan mendapatkan keselamatan. Manik menjelaskan bahwa pembuatan patung ular tembaga merupakan kebiasaan praktik agama-agama kuno yang menggunakan tembaga untuk arca dan patung-patung, termasuk ular tembaga untuk dijadikan jimat. (2021, 203). Tuhan secara sengaja membuat benda sejarah tersebut untuk selalu mengingatkan anak cucu bangsa Israel bahwa Tuhan pernah menghukum leluhurnya dengan ular tedung karena pemberontak yang mereka lakukan.

## **5. Konsep Ketaatan**

Sejak manusia diciptakan maka Tuhan menghendaki supaya manusia hidup dalam ketaatan. Sebuah peraturan yang Tuhan kehendaki yaitu supaya manusia tidak memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat yang berada di tengah-tengah Taman Eden. Kenyataannya bahwa manusia menolak hidup dalam ketaatan dan

melanggar semua perintah yang telah Tuhan tetapkan. Calvin mengatakan bahwa bahwa manusia sebagai ciptaan harus tunduk dan menghambakan diri serta menyadari bahwa hidupnya bergantung kepada Allah. (2015, 9). Sungguh tidak pantas jika manusia hidup dalam pemberontakan bahkan merasa bahwa perintah Tuhan merupakan suatu kekeliruan. Artinya bahwa apa pun perintah Tuhan pasti akan tetap relevan dalam kehidupan dan pantas untuk dilakukan. Segala perintah Tuhan mempunyai dampak positif dalam kehidupan orang yang mengikutinya. Tetapi harus disadari bahwa manusia sungguh tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Bahkan bangsa Israel harus melawan ular tedung yang sedang menyerang mereka karena hukuman Allah tidak ada yang bisa seorang pun yang menolaknya. Karena ketidakmampuan inilah Allah menyatakan diri kepada seluruh ciptaanNya. Di sisi lain dosa membuat manusia tidak mampu menyelamatkan diri namun Allah berinisiatif mencari dan memberikan janji penebusan melalui Yesus Kristus. (Pasang, 2020). Terbukti bahwa satu-satunya jalan keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus dan hal tersebut dibutuhkan suatu ketaatan yang konsisten dalam iman kepada-Nya.

### **Penerapan Bilangan 21:4-9 bagi Kehidupan Orang Percaya**

Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya dalam keadaan apa pun. Dia selalu berusaha untuk mengingatkan supaya tidak terjatuh ke dalam dosa. Tuhan memakai para hambaNya untuk menyampaikan kebenaran perintah-Nya. Bahkan pada zaman sekarang Alkitab dapat dijangkau dengan sangat mudah yang disertai dengan renungan-renungan yang dapat menguatkan. Persoalannya adalah ketika sebagai umat Allah tidak mau mengindahkan perintah Tuhan tersebut bahkan meragukan otoritas Tuhan dalam memelihara umat-Nya. Banyak orang yang pada akhirnya menyangkal imannya karena tidak percaya lagi kepada Tuhan yang mampu memberikan solusi dalam setiap pergumulannya. Ada juga orang yang hidup dalam kekhawatiran dalam kehidupannya seakan-akan dia sedang berjalan sendirian tanpa Allah di dalam hidupnya. Kenyataan ini pasti sangat berpengaruh kepada pertumbuhan kekristenan dan tingkat spiritual. Melalui artikel ini kita dapat mengerti bahwa Tuhan tidak sedikitpun umat-Nya hidup dalam keraguan dalam kehidupan-Nya. Apalagi hidup dalam persungutan dalam kehidupan-Nya. Jangan sampai Tuhan bertindak dan memberikan penghukuman yang tidak ada seorang pun yang mampu mengatasinya. Hanya satu yang dapat memberikan jalan keluar dari semua kebiasaan tersebut adalah dengan membiasakan diri untuk selalu berharap kepada Tuhan. Bagaimana pun keadaan yang sedang dihadapi yakinlah bahwa Tuhan sedang ikut

bekerja dalam kehidupanmu. Dia seperti tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari sehingga tidak ada sedikit pun celah dia meninggalkan umat-Nya.

Menjadi orang percaya bukan berarti tidak merasakan penderitaan karena bangsa Israel juga harus mengelilingi Tanah Moab untuk menuju Tanah Perjanjian sebagai sedikit usaha yang mereka lakukan. Namun lebih dari itu semua Tuhan menjanjikan suatu daerah yang melebihi Tanah Mesir tempat dahulu mereka berada tetapi karena nyatanya mereka memberontak maka mereka mendapatkan penghukuman. Artinya, seberapa besar pun tantangan yang harus dihadapi harus dihadapi dengan penuh iman kepada Tuhan Yesus. Lebih dari itu, penghayatan terhadap keselamatan yang telah tersedia dalam Yesus Kristus melebihi dari segala sesuatu. Simbolisme ular tembaga dapat menjadi sebuah contoh untuk melihat kepada Kristus yang telah menjadi sarana keselamatan bagi umatNya.

## **Kesimpulan**

Narasi perjalanan bangsa Israel tetap relevan dalam kehidupan orang percaya dalam segala zaman. Kisah ini memberikan suatu pengaruh dan pengajaran supaya manusia hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara saja dan tidak ada yang tau kapan akan berakhir oleh sebab itu hendaklah hidup dalam ketaatan terhadap setiap firman Tuhan yang ada. Sebab itulah salah satu petunjuk untuk mendapatkan kehidupan yang kekal.

## **KEPUSTAKAAN**

- Badan Pusat Statistik, BPS – Statistic Indonesia, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>
- Barth, Christoph & Frommel, Marie Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989.
- Budhi, Sangar Setia, *Bahasa Ibrani I: Dasar-dasar Bahasa Ibrani Alkitab*, Pontianak: Sekolah Tinggi Theologia Kalimantan, 2019.
- Barnet, "Notes of Numbers 21:6", *Biblehub*, accessed 1 Oktober 2023 <https://biblehub.com/commentaries/barner/numbers/21.htm>
- Boeker, T. G. R., *Bahasa Ibrani II*, Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1993.
- Calvin, Yohanes in Arifin, Th. Van den End, J. S. Aritonang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Dyrness, William, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1990.
- Gill, "Eksposisi of Numbers 21:5", *Biblehub*, accessed 1 Oktober 2023 <https://biblehub.com/commentaries/number/21-5.htm>
- Green, Denis, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2019.
- Hayes, John H. & Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hill, Andrew E. & Walton, John H., *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- John Calvin, "Commentary of Number 21:4", *Biblehub*, accessed 1 Oktober 2023 <https://biblehub.com/commentaries/calvin/numbers/21.htm>
- King, Philip J. & Stager, Lawrence E., *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A. F., Bush, W., *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Manik, Robert Pius, "Pengharapan Akan Kehadiran Tuhan Yang Abesen: Mencari Makna Peranan Media Dalam Perayaan Iman", *Proseding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 31, No. 30, 2021.
- Manurung, Pangeran., "Latar Belakang Predestinasi Ganda John Calvin", *Jurnal Shema*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, accessed 1 Oktober 2023 <https://jurnal.stii-purwokerto.ac.id/index/php/shema/article/view/5>
- Murray, John, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, Surabaya: Momentum, 2017.
- Noth, Martin, "Numbers", *The Old Testament Library a Comentary*, USA: Westminster Press, 1968.
- Pasang, Agustina., "Spiritual Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal", *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristeni*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, accessed 1 Oktober 2023 <http://peada.iakn-toraja.ac.id>
- Prince, Derek, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat*, Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia METANOIA, 1994.
- Obaja, Jeane Ch., *Survei Ringkasan Perjanjian Lama*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Schults, Samuel J., *Pengantar Perjanjian Lama*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Stafford, Tim, "KEPATUHAN: Mengapa Saya Harus Menyerahkan Kepribadian Saya Kepada Tuhan?", *Muda-Mudi, Inilah Jawabannya*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Suheru, Stefanus., *Bahasa Ibrani II*, Tanjung Pinang: Sekolah Tinggi Teologi Real, 2015.
- Wenham, Gordon J., "Numbers", *Tyndale Old Testament Commentaries*, USA: InterVarsity Press, 2008.

Whitelaw, Thomas, "The Book of Numbers", *The Pulpit Comentary Vol 2*, USA: Eerdmans Printing Company, 1980.

Whitney, Donald S., *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.